Catatan Rintisan Jaringan Sains Psikologi Indonesia

Perjalanan berbagai asosiasi psikologi memberikan Gambaran, organisasi yang tumbuh dan bertahan Adalah yang kelahirannya memiliki alasan kuat , serta memiliki relevansi dengan kepentingan segmen komunitas psikologi yang luas.

Ada 2 isu pokok yang harus dipikirkan sebagai fondasi dasar JSPI:

1. Scope

Scope pengabdian perlu didefinisikan secara jelas sehingga calon anggota mudah mengkorelasikan kepentingannya dengan tujuan yang ingin dicapai JSPI. Saya kira ada 2 hal penting,

Pertama adalah menyediakan ekosistem riset yang berkualitas. Salah satu factor yang membuat perkembangan riset psikologi di Indonesia lambat serta kualitasnya masih rendah Adalah kurangnya ekosistem riset yang menstimulasi munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan feedback berkualitas untuk menjadikannya riset dan karya tulis yang berkualitas. Ada banyak peneliti psikologi Indonesia yang bertalenta tetapi mereka cenderung sulit tumbuh karena mereka tidak berada di dalam, atau sulit menemukan, ekosistem riset yang berkualitas. JSPI bisa menawarkan hal itu.

Kedua adalah perlindungan kewenangan ilmuwan psikologi. UU PLP terbit sebagai kerangka regulasi yang mengatur profesi psikolog. Sifatnya adalah aturan ke dalam. Aturan ini mendefinisikan apa hak dan kewajiban bagi mereka yang bekerja atas nama profesi psikolog. Sebagai IOP, fungsi utama HIMPSI adalah sebagai regulator yang menetapkan standar Pendidikan dan standar layanan profesi psikolog, Bersama dengan perguruan tinggi. Dalam konteks ini, ada area kerja ‘tak bertuan’ pasca UU PLP, yaitu organisasi yang melindungi kewenangan orang-orang yang bekerja atas nama ilmuwan psikologi. JSPI bisa mengambil peran penting ini.

1. Sustainability

Keberlanjutan organisasai keilmuwan tergantung pada seberapa relevan kehadirannya dengan kepentingan anggota dan calon anggotanya. Ada 2 hal yang menurut saya menentukan relevansi in, yaitu services dan identitas/reputasi. Service mengacu pada seberapa mampu JSPI memberikan layanan dan menghasilkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya. Organisasi seperti IPKI unggul karena hal ini sebab psikolog yang berpraktik di pusat layanan Kesehatan wajib memiliki STR. JSPI tidak memiliki relevansi se-high stake itu. Satu kepentingan praktis yang bisa difasilitasi JSPI adalah tuntutan publikasi. Tapi hal ini tricky, perlu di-handle secara hati-hati. Sejak awal kita harus perjelas bahwa JSPI mengadvokasi riset yang berkualitas. Kita tidak ingin JSPI dianggap sebagai agen penyalur publikasi. Beberapa hal yang bisa kita lakukan adalah workshop pengembangan kapasitas, program mentoring, dst.

Kedua, terkait reputasi, sejak awal JSPI perlu membangun identitas yang memikirkan riset dan pengembangan keilmuan sebagai sesuatu yang serius. Oleh karena itu, JSPI perlu menarik dukungan dan keterlibatan para scholars yang ada di Indonesia lintas generasi.